

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan kerja adalah keselamatan dalam melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan, landasan kerja dan lingkungan kerja serta cara – cara dalam proses melakukan pekerjaan tersebut¹. PP No 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja menyatakan bahwa penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dibuat untuk meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegasi. Selain itu juga untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas kerja².

Kecelakaan akibat kerja merupakan sebuah kejadian yang tidak terduga akibat adanya kontak dengan mesin atau peralatan kerja yang dapat menyebabkan cedera atau kerusakan bahkan kematian³. Menurut data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2010 setiap 15 detik seorang pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja dan data ini menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja ialah 317 juta pertahun⁴. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus kecelakaan akibat kerja dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 35.917 kasus sedangkan tahun 2014 turun menjadi 24.910 kasus kecelakaan kerja⁵. Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan tahun 2015 menunjukkan telah terjadi kecelakaan kerja sejumlah 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang⁶.

Data jumlah kasus kecelakaan kerja di Jawa Tengah menurut Jamsostek pada tahun 2011 adalah 99.491 kasus, dengan 414 kasus kecelakaan kerja terjadi setiap harinya⁷ dan khusus di Kota Semarang pada tahun 2013 terjadi kasus kecelakaan kerja sebanyak 1.525 kasus⁸. Kecelakaan kerja bisa terjadi karena ada penyebabnya. Menurut teori domino, kecelakaan akibat kerja merupakan

serangkaian penyebab yang saling berkaitan. Rangkaian penyebab diawali dengan situasi kerja, kemudian adanya kesalahan orang yang disertai dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) sehingga terjadilah kecelakaan kerja atau kerusakan³. Hasil sebuah penelitian mengenai analisis penyebab kecelakaan kerja di PT Jamu Air Mancur tahun 2009 menyatakan penyebab kecelakaan kerja 90,9% adalah faktor manusia karena kurangnya pelatihan K3, selain itu kecelakaan kerja terjadi karena faktor alat pelindung diri yang tidak digunakan, konsentrasi terpecah dengan urusan lain, dan faktor lingkungan⁹.

Unsafe action adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan¹⁰. *Unsafe action* seseorang dilatarbelakangi oleh faktor - faktor internal, seperti: usia, masa kerja, kurangnya pengetahuan, persepsi, sikap pekerja (misal penggunaan APD) kepatuhan, kelelahan, kecerobohan dan lain sebagainya¹¹.

Umur merupakan salah satu pemicu terjadinya *unsafe action* karena dari aspek psikologis dan mental seiring bertambahnya usia atau umur seseorang maka semakin matang dan dewasa dalam berpikir¹². Selain itu, masa kerja juga ikut mempengaruhi seseorang dalam berperilaku atau melakukan tindakan¹³. Pendapat lain menyebutkan bahwa masa kerja memberikan pengaruh dalam proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan seorang pekerja karena keterlibatannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan¹⁴. Hasil penelitian di PT. Semen Tonasa tahun 2013 yang menyatakan bahwa perilaku tidak aman (*unsafe action*) karyawan di bagian produksi unit IV PT. Semen Tonasa berhubungan dengan umur, masa kerja, pengetahuan, sikap dan persepsi¹⁵.

Pemicu *unsafe action* lainnya adalah penggunaan Alat pelindung Diri (APD). Alat pelindung Diri (APD) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melindungi dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja, namun seringkali pekerja tidak menggunakan Alat pelindung Diri (APD) dengan baik dan benar sehingga perlu adanya peraturan yang mewajibkan pekerjaannya agar menggunakan APD secara baik¹⁶. Selain itu rasa patuh terhadap prosedur yang berlaku di tempat kerja juga dapat mencegah terjadinya *unsafe action* yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja¹⁷. Hasil penelitian di PT. Barata Indonesia

(Persero) tahun 2015 menunjukkan bahwa tindakan tidak aman berhubungan dengan praktik penggunaan APD, masa kerja, dan pengalaman kecelakaan dengan tindakan tidak aman¹⁸.

Saat ini, bengkel sepeda motor telah tersebar luas di daerah sehingga sangat mudah untuk menemukan bengkel motor. Di wilayah Kecamatan Tembalang sendiri sudah banyak ditemukan bengkel sepeda motor berskala kecil semi formal dan non formal. Perbedaan yang dapat terlihat dari kedua bengkel motor jenis ini ialah bengkel semi formal lebih menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja dengan mewajibkan pekerja menggunakan *safety shoes* pada saat bekerja, sedangkan untuk bengkel non formal tidak mewajibkan pekerjanya untuk menggunakan *safety shoes* sebagai bentuk perlindungan diri pekerja dalam bekerja. Bengkel motor berskala kecil merupakan bengkel yang melayani service kendaraan roda dua, mulai dari *service* ringan, *tune – up*, *spare part*, sampai *service* besar (turun mesin). Selain itu juga melayani reparasi hingga penggantian bahan pelumas/oli¹⁹.

Mekanik bengkel sepeda motor merupakan salah satu pekerja yang mempunyai risiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Risiko yang ada ini harus diantisipasi oleh para mekanik bengkel motor karena rata – rata bengkel motor bergerak di bidang informal sehingga tidak mendapatkan perhatian khusus dari pengawas keselamatan dan kesehatan kerja. Salah satu kecelakaan kerja yang terjadi pada mekanik bengkel motor ialah terpeleset, tangan tergores, terjepit, tertimpa alat yang digunakan seperti tang, obeng, dan alat lainnya. Hasil observasi yang telah dilakukan pada 10 pekerja mekanik bengkel, 2 pekerja mengaku kakinya pernah terjepit standar motor hingga memar, 5 pekerja mengaku sering tergores dan terjepit akibat alat yang digunakan, dan 3 pekerja mengaku pernah terpeleset karena adanya oli yang tercecer di lantai. Selain itu, pekerja mempunyai kebiasaan mencuci tangan menggunakan bensin untuk membersihkan bekas oli atau pelumas yang menempel ditangan. Pekerja/mekanik bengkel rata – rata sudah bekerja selama 2 tahun.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa mekanik bengkel motor rentan terhadap *unsafe action*, sehingga perlu untuk diteliti mengenai faktor yang

berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bengkel motor yang terletak di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Semarang Kecamatan Tembalang Semarang.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disusun, apakah faktor umur, masa kerja, pengetahuan tentang bahaya dan risiko, penggunaan APD, dan kepatuhan terhadap SOP berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik bengkel di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Semarang radius 5.5 km Kecamatan Tembalang Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor umur, masa kerja, pengetahuan tentang bahaya dan risiko, penggunaan APD, dan kepatuhan terhadap SOP dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik bengkel di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Semarang radius 5.5 km Kecamatan Tembalang Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan umur pekerja
- b. Mendiskripsikan masa kerja pekerja
- c. Mendiskripsikan pengetahuan tentang bahaya dan risiko pekerja
- d. Mendiskripsikan penggunaan APD pekerja
- e. Mendiskripsikan kepatuhan pekerja terhadap SOP
- f. Mendiskripsikan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja
- g. Menganalisis hubungan umur dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja
- h. Menganalisis hubungan masa kerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja
- i. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang bahaya dan risiko dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja
- j. Menganalisis hubungan penggunaan APD dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja

- k. Menganalisis hubungan kepatuhan pekerja terhadap SOP dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pemilik usaha/pemilik bengkel dan kepada para pekerja mengenai tindakan tidak aman dan faktor – faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan kecelakaan kerja.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan referensi keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya mengenai faktor terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*) untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, tahun penelitian, dan variabel penelitian. Tempat penelitian yang digunakan objek pada penelitian ini adalah di bengkel motor yang berada di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Semarang radius 5.5 km Kecamatan Tembalang Semarang dan perbedaan variabel bebas penelitian ini adalah kepatuhan pekerja terhadap SOP.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (th)	Judul	Desain Studi	Variabel Bebas dan Variabel Terikat	Hasil
1.	Dwi Noor Maulidhasar dkk (2011) ²⁰	Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku berbahaya (<i>unsafe action</i>) pada bagian unit <i>Intake</i> PT. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkit (UBP) Semarang 2011	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas : umur, tingkat pendidikan, pengetahuan K3, sikap terhadap APD, kenyamanan terhadap pemakaian APD, pengalaman kecelakaan kerja dan norma kelompok kerja Variabel terikat : perilaku berbahaya (<i>unsafe action</i>)	Ada hubungan antara pengetahuan tentang K3, sikap terhadap APD, norma kelompok kerja dengan variabel terikat perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>)
2.	Sholihin Shiddiq dkk (2013) ¹⁵	Hubungan persepsi K3 dengan perilaku tidak aman di bagian produksi unit IV PT. Semen Tonasa tahun 2013	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas : umur, masa kerja, pengetahuan, sikap, persepsi K3, dan pelatihan K3 Variabel terikat : perilaku tidak aman	Ada hubungan antara umur, masa kerja, pengetahuan ,sikap dan persepsi k3 dengan perilaku tidak aman karyawan di bagian produksi unit IV PT. Semen Tonasa
3.	Dwi Ayu Septiana dan Mulyono (2014) ²¹	Faktor yang mempengaruhi <i>unsafe action</i> pada pekerja di bagian pengantongan urea ²¹	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas : karakteristik pekerja yang meliputi masa kerja, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, motivasi, dan pengetahuan variabel terikat : <i>unsafe action</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan <i>unsafe action</i>
4.	Dian Wahyu Eko Anggoro dkk (2015) ¹⁸	Faktor – faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (<i>unsafe action</i>) studi di PT. Barata (PERSERO) Unit Usaha Mandiri Tegal	Analitik (<i>cross sectional</i>)	Variabel bebas : persepsi pekerja tentang penggunaan APD, pengetahuan bahaya dan resiko, lama masa kerja, pengalaman kecelakaan kerja Variabel terikat : tindakan tidak aman (<i>unsafe antion</i>)	Terdapat hubungan antara praktik penggunaan APD, masa kerja, pengalaman kecelakaan terhadap tindakan tidak aman dan tidak ada hubungan antara pengetahuan bahaya dan resiko terhadap tindakan tidak aman